Ars academica, litterae continuae

[Redacted Version]

This is a compilation and a living collection of my artistic writings,
from my high-school days until now.

By
Muhammad Shulhan J

Chapter 1: Highschool Days

Note: I lost track of the exact date of the writing, as I exported all of my notes from evernote, and the exported HTML file does not have the time information. Some note has the date written, but most of them gone (including numbers of note in the next chapter).

Isi puisi

Inilah puisi
Yang selesai tadi pagi
Yang tidak berisi
Tidak pula berarti
Jadi apa fungsi
Membaca ini?

Karena puisi itu seni
Seni itu bernilai tinggi
Serta dapat dinikmati
Seharusnya

Sebenarnya puisi ini belum jadi
Sehingga ingin kulakukan adisi
Dengan menambahkan emosi
Serta majas personifikasi
Sehingga terjadi reaksi
Dan membentuk puisi
Yang berseri-seri

Namun apa daya diri ini
Pikiranku terdistorsi

Akhirnya
Aku hanya menulis refleksi
Atas keadaan saat ini

Benarkah puisi itu seni?
Nyatanya hanya kumpulan majas
dan diksi
Tidakkah seni bernilai tinggi?
Nyatanya akan dilupakan setelah ini
Bukankah puisi dapat dinikmati?
Nyatanya tidak jauh dari kbbi

Benarkah ini puisi?
Padahal hanya basa basi
Basa basi basi
Sekadar diksi tanpa isi

Sapi Padi Aku

Melenguh
Sapi melenguh
Si sapi melenguh
Satunya melenguh
Si satunya melenguh
Melenguh dan melenguh

Mengeluh
Aku mengeluh
Akupun mengeluh
Kemudian mengeluh
Lagi-lagi aku mengeluh
Kemudian lagi-lagi mengeluh

Melenguh
dan mengeluh
Siapa melenguh
Siapa yang mengeluh
Mengeluh dan melenguh

Padi-padi
Diangkuti
Di pagihari
Angkut padi
Dengan sapi
Sapi-sapi pagi
Padi-padi pagi

Sapi dan padi di pagi
Mengangkuti pepadi
Mengendarai si sapi
Padi diangkuti sapi
Sapi bawa Aku padi
Aku, padi, dan sapi

Siapa mengeluh
Siapa melenguh
Siapa berpeluh
Sapi melenguh
Aku mengeluh
Sapi berpeluh
Aku mengeluh

Keluh dan peluh
Sapi-sapi berpeluh
Pagi-pagi berpeluh
Sapi-sapi melenguh
Pagi-pagi mengeluh

Padi-padi menguning
Kuning berisi hampa
Hanya udara saja
Tak ada apa-apa
Tak berdaya

This poem was written to participate in the digital poetry competition in a Line era. This one was written from Anggik Suyatno's painting titled 'Lewat Hutan', (I can't find the image in google).

Mata kucing

Mata mereka dapat bersinar di kegelapan, oleh sebab itulah mereka bisa melihat malam dengan lebih jelas daripada kami. Kaki-kaki mereka juga sangat lincah, sehingga mereka dapat keluar masuk hutan dalam satu malam.

Ibu sering menasihati untuk tidak dekat-dekat dengan mereka. "Mereka lebih cerdas darpada kita, oleh sebab irulah mereka juga lebih licik dari kita" begitu katanya.

Dengan cakar-cakar raksasa mereka, pohon-pohon di hutan dapat ditumbangkan dengan mudahnya. Dengan mata-mata mereka, semua binatang di hutan diincarnya. Tidak terkecuali bangsa kami, bangsa yang telah merajai puncak rantai makanan di hutan sejak dahulu kala.

Ayahku adalah korban kekejaman mereka. Mereka menangkapnya hidup-hidup dengan kelicikan mereka. Kabarnya mereka akan memasukkannya ke penjara buatan mereka yang mengerikan. Atau yang lebih buruk lagi, menjinakkan ayahku supaya tidak menjadi hewan liar.

Cah IPA

Aku melakukan gerakan monoton itu berulang ulang, gerakan kontraksi dan relaksasi, yang menggerakkan otot-otot lurik yang melekat pada tulang *femur* sampai tulang *meta tarsal*. Gerakan monoton yang harmonis itu menghasilkan kecepatan 10 km/jam yang membakar cadangan *lipid* dalam tubuhku. Pagi itu, pukul 7 kurang 5 menit, aku melangkahkan kaki ke sekolah. Dengan kecepatan konstan seperti itu aku akan sampai di sekolah pada pukul tujuh lebih tujuh menit, tapi karena aku termasuk anak yang dikenal rajin, maka aku tidak ingin gelar itu hilang gara-gara telat. Aku pun menambahkan percepatan pada gerakanku sehingga kecepatanku menjadi 30 km/jam.

Sesampainya di sekolah aku hanya punya waktu 60 detik untuk membunuh rasa hausku sebelum bel masuk berbunyi. Aku menenggak minuman yang kubawa dari rumah, H_2O yang dicampur dengan daun *Camellia sinensis* dan sedikit $C_6H_{12}O_6$. Larutan itu terasa sangat menyegarkan begitu sampai di esofagusku. Betapa sebuah karunia tuhan yang tidak semua orang dapat merasakannya.

Seorang teman yang bernama myu juga baru saja melewati pintu didepan kelas, memutar setengah *Pi* sendi putar pada tulang *vertebrae vertical*nya demi melihat seisi kelas, mencari bangku yang masih kosong. Saat netranya sejajar dengan mataku, aku bisa melihat irisnya yang sangat indah. Hormon dopamin menyeruak dalam tubuhku, bertatapan dengannya saja sudah membuatku senang tidak karuan.

Ya, dia bagaikan *Nelumbo Nucifera*, siapa pun yang melihatnya pasti akan senang dan langsung terpesona. Tak tanggung-tanggung aku tidak tahan hanya terpesona saja, aku melakukan langkah nekat dengan menceburkan diri ke kolam demi memetik bunga itu. Tapi, ya….. tapi, bunga itu tidak menyerahkan dirinya, dia tidak ingin dipetik. Kau tahu rasanya itu? Atau kau sudah pernah melakukannya? Sudah basah kuyup tapi tidak dapat apa-apa. Kau tahu rasanya penolakan?rasanya bagaikan dihunjam beribu-ribu panah vektor dengan kecepatan ribuan kilometer perjam. Tapi kini sudah terlambat, aku berada di tengah kolam, tepat dihadapan bunga itu. Tidak mungkin aku kembali lagi dengan tangan kosong. Aku terus mencoba memetik bunga itu.

Aku sempat terdiam sesaat, kemudian :

“Mengapa?”

“Memangnya apa yang kau sukai? Apakah kulit pembungkus *splanchnocranium* milikku ini?”

“Ya, memangnya apalagi? Manusia XY akan menyukai hal yang dipandangnya indah...."

"Huh, manusia XY memang menyedihkan. Habis cantik, bosan dibuang"

"Tapi kau yang paling indah, bentuk *splanchnocranium* yang kau miliki begitu sempurna. Serasi dengan epidermis yang bagaikan selene, benar-benar *Nelumbo nucifera* yang sedang mekar.”

“Tapi aku lebih suka bunga Trillium.”

“Terserahlah, kalau itu maumu. Aku akan menjadi *Apis florea*, kita bisa bersimbiosis.”

“Simbiosis? Aku tidak bersimbiosis dengan benalu"

“Maksudku simbiosis mutualisme, bagaikan bunga dan lebah.”

“Huh, tapi Trillium itu *Myrmecochory*.”

“Kalau begitu aku akan menjadi semut.”

“Tapi aku tidak suka semut. Semut gampang mati jika terinjak.”

“Kalau begitu aku akan menjadi semut terbang. Aku bisa menghindari pijakan kaki”

“Tapi jenis Trillium yang kusukai berbeda, dia *myophily*.”

“Kalau begitu aku akan menjadi lalat.”

“Ya! benar sekali...."

"Jadi kau mau menerimaku?"

"Tidak..."

"Tapi kau baru saja mengatakan bahwa ka-"

"Kau memang pantas menjadi lalat. Aku risih denganmu. Tatapanmu menjijikkan.“

"....."

"Sikapmu sudah bagaikan lalat saja. Dan akan sangat cocok jika kau menjadi lalat sekalian."

Dengan kekuatan magisnya, dia menyihir seluruh insersio di tubuhku berubah menjadi origo. Sesaat Kemudian, dia memompakan ruang hampa kedalam dadaku. Mengosongkan kapasitas vital paru-paruku. Bahkan dia menghilangkan kemampuan sistem vestibularku, tubuhku jatuh dalam kolam itu.
Aku bagaikan lalat yang tercelup dalam air.

Sekarang aku tahu, ternyata dia adalah penyihir licik dan kejam yang tidak punya hati.

Nelumbo nucifera? Dia sama sekali tidak mirip. Dia lebih tepat disebut bunga jepun, si *Nerium oleander*.

Perjumpaan

Aku masih menunggu, sudah hampir satu jam dan masih tidak ada tanda-tanda dia akan datang.

Kemarin dia mengatakan akan pulang bersama. Tapi ini sudah hampir jam empat, dan dia belum muncul. Ini tidak biasa, pasti ada sesuatu.

Kemarin saja aku melihat dia keluar jam setengah empat, namun aku masih seperti siswa lainnya, menunggu dia lewat dulu, baru pulang. Untuk apa pulang bersama dengannya? Bisa-bisa aku ditertawakan teman-temanku, lebih parah lagi, jika orangtuaku tahu, aku bisa-bisa dimarahi.

Namun, ditengah perjalanan pulang ke rumah, aku bertemu dengannya lagi. Ini sungguh tidak terduga! Aku sedikit panik, tidak tahu harus berbuat apa.

Aku tidak punya sesuatu untuk menghindarinya. Aku mencoba lari, tapi aku ingat cerita orang-orang, tidak ada yang bisa menghindarinya dengan cara berlari. Aku tidak siap untuk ini. Aku tidak bisa menghindarinya.

Aku menyesal tidak menghiraukan nasihat orangtuaku tadi pagi. Mereka menyuruhku bersiap-siap atas segala kemungkinan yang bisa terjadi. Tapi aku tidak punya waktu untuk itu, waktunya tidak cukup. Aku bisa telat.

Akhirnya, aku memutuskan untuk memberanikan diri menemuinya.
Perasaanku tidak enak.
Langkahku ragu-ragu, namun aku mengulurkan tanganku.

Dia menyambut uluran tanganku, menarikku lebih dekat dengannya. Dia memelukku.
Aku hanya merentangkan tanganku dan mendongakkan kepalaku, berusaha memahami apa maksud semua ini. Aku menatap keatas meminta penjelasan.

Dia berbisik di telingaku, "Kau adalah salah satu dari sedikit orang yang berani bertatap muka denganku"
Aku hanya diam saja.
Dia melanjutkan "Kau adalah salah satu dari sedikit pemberani. Salah satu dari orang-orang yang tidak munafik"

"Apa maksudnya itu?"

"Banyak orang yang membenciku, dan sebagian mengatakan mereka menyukaiku, tapi nyatanya mereka bahkan tidak berani menemuiku. Mereka hanya berani mengagumiku dari kejauhan"
"...."
"Saat aku muncul, mereka semua menjauhiku. Mereka menghindar dariku. Mereka pikir aku ini apa? Bencana? Pembawa sial? Penyakit?"
"...."
"Banyak orang yang menyukaiku saat mereka butuh pertolonganku saja. Jika sedang tidak butuh, mereka membenciku"

Aku sedikit kasihan kepadanya. Ternyata selama ini dia kesepian.

"Kalau begitu, maukah kau menemaniku lagi? Seperti saat ini?"
"Kapan?"
"Terserah"
"Bagaimana jika pulang sekolah besok? Apakah kau akan keluar di jam yang sama?"
"Akan kuusahakan"
"Hah?"
"Jika kondisinya memungkinkan aku akan keluar di waktu yang sama"

Lima belas menit berlalu, sekarang pukul empat lewat tiga belas, belum ada tanda-tanda dia akan datang.
Mungkinkah dia berbohong? Mungkin.

Lebih baik aku pulang saja sekarang. Toh aku juga sudah menunggunya, tidak ada salahnya aku pulang sekarang, siapa tahu aku akan bertemu dengannya di tengah perjalanan pulang seperti kemarin.

Dugaanku benar, dia menyusulku di tiga perempat perjalananku.
Aku berusaha menikmati momen ini sebaik mungkin. Aku berusaha menikmati kebersamaanku dengan Hujan.
Aku memperlambat langkahku agar bisa lebih lama berjalan dengannya.

Sore itu Hujan memberikanku hadiah, sebuah pelangi.

Aku tidak ingin jatuh

Itukah kau, gravitasi?
Yang membuatku jatuh?

Itukah kau, batu?
Yang membuatku jatuh?

Itukah kau, kaki?
Yang membuatku jatuh?

Itukah kau, licin?
Yang membuatku jatuh?

Itukah kau, hati?

Itukah kau mata?

Banjir tikus

Ah
Kesana
Harus ini
Bukan itu
Bodoh kau

Padi tak kunjung kuning
Paceklik terus melekang
O Tuhan, kapan hujan?
Keringat kami telah kering
Mata air telah menguap
Kami hampir mati tuhan
Mati ditikam utang yang meluap

O tuan!
Kami hanya bajingan,
Bosan kami makan derma
Kenyang sudah dihajar telapak
Kemana lagi kami harus mengadu?
Setelah habis dikhianati rindu

Hujan mencit
Banjir tikus
Oi, Tuhan!
Kau sehat?
Perkakas telah berkarat
Kami sudah sekarat diperas pengerat

Oy, ini bukan gunjing kayangan
Bukan pula sate usus angkringan
Tapi khayalan bapak kao
Laknat

Amanita

Kamu wanita
Kamuwanita
Kamu anita
Kamuanita
Kamanita
Amanita

Amanita
Wamanita
Uwamanita
Kauwamanita
Kau amanita

Image source: wikipedia

Lembayung

Langit telah merona senja
Sang surya kembali ke peraduan
Menemani awan yang campur aduk
Membawa serta segala perasaan
Tenggelamkan semuanya

Candra mengintip dari balik tirai
Kirana membelai manjakan mata
Tak ada yang lebih baik dari ini
Semesta telah bersutradara

Lupakan sesal dan malu
Pagi sudah lewat
Siang telah berlalu
Senja baru habis
Malam akan berakhir

Burung kembali ke beranda
Meninggalkan sang mangsa
Gelap harus segera pulang
Bagaimanapun alasannya
Tak peduli apa perkara

Senja telah tiba
Gelap datang segera
Tapi waktu belum habis

Gelap
Senja
Tapi waktu belum habis

Suaka

Alone

Alone
When everything's gone
I don't know how
It can be done
I wanna throw
A(but) this poem

God
Help me
Guide me
So I depraven't
Aid me
Guard me
So I alonen't

The clock ticking
Second running
Time flying
I do nothing

Tis but a mess
What isn't one?

Aug 7, 2018 5:36:53 AM.

Permainan kata-kata

Permainan kata-kata
Sejak kecil aku selaludisuruh belajar sama orangtuaku, padahal mereka sebenarnya tahu bahwa anak kecil tidak suka belajar, mereka tahu bahwa anak kecil suka bermain. Tetapi mereka memaksaku untuk belajar.

Saat disekolah, aku suka menelan pwrkataan guruku mentah-mentah. Aku melakukannya agar perutku terasa mual sehingga aku bisa memuntahkannya diatas buju tulisku.
Jangan tanya kenapa. Aku akan menjelaskannya.
Jika orangtuaku menemukan buku tulisku kosong, pasti mereka akan menuduhku aku tidak beljar selama di sekplah.

Beda halnya jika aku menelan perkataan guruku yang sudah matang, aku akan tidak bisa memuntahkannya karena perutku tidak tidak terasa mual, sehingga aku mencerna perkataan itu.

apa peduli orang tuaku dengan hal itu? Mereka tidak akan peduli dengan kata-kata yang kucerna. Mereka lebih suka aku muntah.
Di sekoah aku juga suka bermain dengan kata-kata. Mereka sangat bebas, mereka menerimaku apa adanya, merwka bahkan tertawa jika aku salah menyebut nama mereka. Tapi kadang aku dibuat bingung oleh mereka, kadang juga mereka yang dibuat bingung olehmku.
Aku tidak suka bermain dengan angka, karena mereka kaku, merrka selau punya aturannya. Padahal aku tidak suka diatur. Mereka selalu marah jika aku salah menyebut nama mereka.

Aku tidak pernah mendapat nilai bagus di pelajaran sains, karrna aku aku hanya mendapat nilai A di pelajaran Fisikb dan Kimib, sedangkan di Aiologi aku selalu mendapatka nilai B. Aku tidak bercanda, kamu pasti belum pernah mendengarnya kan? Fikb kimib dan aiologi? Ya itu karena kau hanya sekolah di sekolah rendahan maka wawasan mu sempit. Sedangkan sekolahku sudah jauh lebih maju daripada sekolahmu. Fisikb adalah ilmu yang berada satu kasta dibawah fisika. Jika kamu selalu gagal di pelajaran fisuka, berarti kamu tidak layak berada di kasta itu. Sehjngga kamu lebih baik turun ke kasta fisikb.

Mengusir sepi

Mengusir sepi

Tidakkah kalian punya sopan santun?
Tidakkah kalian punya hati nurani?

Setiap sepi datang, kebanyakan orang selalu mencari cara untuk mengusirnya. Bahkan saat dia baru saja datang, ada saja orang yang langsung bersiap-siap untuk mengusirnya.

Memangnya apa salah sepi?
Sehina itukah sepi?

Apakah kalian menganggap sepi hanya sebuah rasa? Sebuah keadaan?
Tidak! Sepi adalah ciptaan Tuhan. Sepi adalah makhluk, sama seperti kita.

Lantas, mengapa banyak orang tidak suka dengan kedatangan sepi?
Jawabannya karena mereka tidak tahu siapa dia. Mereka tidak mengenalnya. Bodohnya lagi, mereka tidak mau berkenalan dengan sepi. Sejak kedatangannya saja dia sudah diusir.

Sebenarnya sepi hanyalah sedang mencari teman. Kasihan dia. Selalu diusir dari dulu sampai sekarang.

Berhati-hatilah jika kamu termasuk orang yang selalu mengusir sepi. Setiap hal yang dilakukan manusia pasti ada balasannya.
Sepi bisa saja berubah bentuk menjadi hal yang tidak kamu sukai, kemudian dia menghantuimu.

Rindu contohnya, pernahkah kamu dihantui rindu? Berat pasti. Walaupun ditengah keramaian, namun kamu merasa didatangi sepi. Itulah rindu.

Rindu hanyalah salah satu perwujudan dari sepi.
Sepi masih mempunyai bentuk-bentuk lain yang kadang tidak kita sadari.

Feb 24, 2018 8:58:26 AM. Yogyakarta.

Chapter 2: Universe City

Puisi akhir tahun

Aku bersyukur
Aku berbeda
Aku tidak seperti mereka
Tiga ratus enam puluh empat aku di hari kemarin
Aku bersyukur
Aku dapat belajar dari mereka
Dua belas aku di bulan lalu
Aku bersyukur
Aku dapat melangkah lebih jauh
Dari delapan belas aku
Yang telah lebih dulu melangkah

Sep 4, 2018 6:23:20 AM.
Aku, 19 tahun.

[Langit menertawakanku]

Aku Iri dengan langit
Yang selalu cerah
Aku iri dengan langit
Yang tidak punya masalah
Aku iri dengan langit
Yang tidak pernah salah
Walau hujannya membuat basah
Walau basahnya membuat susah
Walau susahnya tidak berkesudah

Tak ada yang menyalahkan langit
Tidak ada yang dendam dengan langit

Lihat
Masalahku disana sini
Urusanku belum selesai
Kesalahanku bukan hitungan jari
Nasibku tidak pasti
Namun langit tak peduli
Malam ini aku dihujani
Malam ini badanku dibasahi
Malam ini kamarku dibanjiri

Lihat
Tengok keatas!
Wajah langit hari ini
Cerah berseri-seri
Tanpa beban
Tidak peduli jutaan
Ocehan dan keluhan
Atas kejadian tadi malam

Dengar
Suara tawa itu
Sebuah rencana busuk
Langit akan mengulang aksinya
Memang tidak peduli
Sore akan berganti
Malam dikencingi
Pagi cerah kembali

Dec 7, 2018 10:18 AM. Malang.

A Nightly Star

Di suatu tempat dimana malam adalah gelap, seorang pemuda pengangguran berbaring diatas kasurnya, bermimpi bahwa dirinya akan menjadi seorang penulis hebat dimasa depan. Di suatu tempat dimana jalan tidak pernah sepi, dan gelap selalu ditemani cahaya, dua orang perempuan membicarakan tentang sepatu yang hilang. Waktu menunjukkan pukul 00.05, roda-roda masih melindasi aspal, mahasiswa masih mengerjakan tugas-tugas yang harus dikumpulkan besok.

Di dunia dimana malam tidak tidur, manusia bekerja layaknya jarum jam. Berhenti adalah mati. Mati berarti digantikan oleh yang lain. Digantikan berarti dilupakan.

Di waktu dimana jiwa terperangkap dalam raga, kekosongan terperangkap dalam dada. Jarum jam bergerak untuk menghindari hampa, melakukan segalanya demi tidak bertemu. Bekerja, bermain, berbicara, berteman, tidur, bermimpi.

Seolah-olah mereka hidup, seolah-olah mereka mempunyai kendali penuh atas diri mereka. Akan tetapi mereka terpaksa mencari obat akan keniscayaan.

Maafkan

Maafkan kami wahai pahlawan
Atas darah yang telah kalian tumpahkan
Maafkan kami wahai guru
Kami tidak meng*gugu* tapi hanya meniru
Maafkan kami Sukarno
Teladanmu kami kesampingkan
Maafkan kami Ki Hajar
Pengajaranmu kami lupakan
Maafkan kami Tan malaka
Kemewahanmu kami abaikan
Maafkan kami mahaguru
Kami hanya bisa bersumpah
Maafkan kami ibu pertiwi
Kami tidak lagi punya hati
Maafkan kami koruptor
Kami hanya bisa gembar-gembor
Maafkan kakakmu ini wahai siswa
Kata maha hanya kita jadikan sandangan

Tolong saksikan kami wahai pahlawan
Dari atas sana maupun dari balik kubur
Kami akan berjuang di medan ujian
Tapi jangan teteskan air mata
Jika kalian melihat kami khilaf

Tolong dengarkan ini wahai guru
Guru SD, SMP, dan SMA
Ajaranmu tak berguna
Kami hanya ingin ijazah
Kami hanya ingin lulus

Tapi tidak apa-apa
Solidaritas kami setinggi angkasa
Kesetiakawanan kami sedalam samudra
Tapi tidak apa-apa
Fungsi mahasiswa kami laksanakan
Kecuali yang nomer empat itu persetan

Ampunilah dosa kami wahai Tuhan!

-Made by
Mahasiswa Kaleng-kaleng
8:44 281119

[Koma]

Aku hanya bisa tersenyum
Begitu sadar diri ini hanyalah seorang lorem ipsum
Tidak lebih, tidak kurang
Pun berkata bahwa orang lain curang
Atau tuhan tidak adil

Aku hanya bisa pasrah
Dan menikmati alunan denyut nadi
Apalagi yang bisa dilakukan dengan hati?
Fiat experimentum in corpore vili

Teringat tentang suatu kutipan
Gather ye rosebuds while ye may
Tapi ada apa dihaluan?

Rerumputan bergoyang-goyang
Menyapa hikmat kunyahan binatang

Paham benar apa itu amor fati.

Semarang, 17:17 WIB 14.10.2019

The sky isn't always blue,

The sky isn't always so blue,
Sometimes it's red,
Sometimes it's purple,
Sometimes it's black,-
with stars in it.

The Humming Bird

The hummingbird started to hum
And I don't mean no harm

In the middle of the night
Amidst a virtual fight
I hold Dylan's word tight
Let me forget about today until tomorrow
And so I sleep, nigh until the sun showed

I sit by the pond
Taking stones, one two
Weighing pound for pound
I throw the first, but the second;
Fall down into
Water washed my bone
Last night too, I don't know how to respond.
To you.

The hummingbird started to hum
And I don't intend to harm

Did you see
The glimmers of morning dew
With a background of blue
Mesmerizing in their own view
Least I can say:
What should I do?

Did you smell it?
A sun-burnt flesh
An exposed heart
The crow squeaking
Asking for an answer,
While the sun sending fire
My finger dry, my mind fried
Battery about to die

Did you feel
The sun crawling
Behind your back, into the shadow
Seeking asylum, from human misdoing

As they sing, and beat their drum
What you've seen, was just a side
What you haven't, is more wide
The world still, is full of plum

There
There's more emotions to feel
More people to meet
More things to do
And many more
And mort

The hummingbird started to hum
A low hum
And I hope you don't get hurt

Feb 21, 2022

Badai pun lelap dalam hening laut

Badai pun lelap dalam hening laut
Lenyap dalam keteguhan samudra
Hilang diterjang waktu
Ditelan nasib
Diterpa takdir

Asin laut tidak lagi berarti
Pun pahit masa lalu, yang telah basi
Tidak tersisa lagi
Hanya tinggal rencana dan harapan
Yang disemogakan

Langit Jepara, 20 Oktober 2022

Rancak Hentak Pesta Pora

Di puncak terik surya
Pusara tampak kalut
Bergabung serta kabut
Berkabung dengan bulu merpati
Melekat erat putih ketat
Aneh
Puluhan perbani telah kulewati
Masih disini, menggali liang
Menutup lubang

Kabarnya
Di masa pertiwi berduka
Bagaskara mati digebuk mala
Pun sabar mati dilahap batarakala
Bentala digiring ke peraduan
Tempat tidur pesakitan
Disana izrail berpesta

Tuhan,
Berilah kami panasea
Agar henti iringan bandusa
Supaya kosong panti husada
Biar henti gamang sendu
Sirna hilang ratap pilu

Puluhan perbani telah kulewati
Ratusan arwah dan jenazah
Nihil ziarah
Kacau
Masih disini,
Menggali lubang
Menutup liang
Sampai kapan?

Pertandingan ping-pong diatas keyboard

Pertandingan ping-pong diatas keyboard

Azimuth 30 derajat menjelang penat
Namun ini bukan waktunya rehat
Ujung bolpen asbun menorehkan luka
Dengan penuh tekanan dan kesopanan
Mencabik-cabik kesucian
Mengecipak kesunyian
Tak peduli keluguannya
Apalagi dengan harganya
Semahal air mata?
Hah!
Semurah daftar isi halaman pertama

Ya, semua ingin selamat
(Dengan backsound gemericik aquarium
Serta arogansi detik, ad infinitum)
Dengan segala martabat

Peluh beterjunan
Mengangkat huruf, mengaduk spasi
Demi membangun sebuah paragraf
Semua tahu, ini masalah waktu
Dan kau tahu, bahwa aku mampu
Tapi sayang,
Itu semua hanya angan
Belum akan
Dan entah kapan

Tapi aku yakin
Walau dihantam
Niscaya itu ada
Dan hanya satu
Bahwa esok khatam

24.Nov.2020

Resume Semester Semester Semester

Sejak zoea hingga megalopa
Dunia tak pernah sehalus acoroides
Mungkin hanya seseram mandibulata
Pada ceruk-ceruk terdalam garis isobath
Tapi yang pasti,
Galaknya parallax tak membuatku mengelak

Dengan ini aku tak mau berasumsi
Atas mengapa hidung panjang piknoklino
Atau mengapa sinklin itu miring
Serta mengapa patahan turun
Karena itu semua normal
It's not your fault
Tapi yang pasti,
Galaknya parallax tak membuatku muak

Hebatnya adpc,
Enhanced dark current profiler,
Dan kompleksnya spektrofotogrametri
Belum membuat pikiranku terbias
Hanya semangatku backscatter
Pengolahan Interpolasi perbani
Perhitungan ekstrapolasi hati
Revisi disana-sini
Tapi yang pasti,
Galaknya parallax tidaaaaaaaaaaaaaak

Penugasan semidiurnal
Membuat mata sekeras 8 mohs
Serta Keringat segaram 36psu
Hingga mimpi terbawa bengal bay water
Sebenarnya itu semua exaggeration
Tapi yang pasti,
Galaknya parallax aaaaaaaaaaaaaaaak

Habis responsi, mereka semua bahagia
Stokes dengan Navier,
Wyrtki dengan tabelnya,
Nansen dengan botolnya,
Dan Ekman dengan ceritanya,

Terus memutar membentuk spiral
Semuanya sempurna (dalam {111})

Dec 15, 2020

Hari ini amat sangat cerah sekali

Hari ini amat sangat cerah sekali
Matahari telah tinggi;
Di atas kepala, di dalam hati
Relung-relung bumi pun menggeletar
Diterpa sirus, dalam gelepar nyiur
Caping hinggap di atas kepala
Capung terbang, enggan menyentuh bentala

Hari ini amat sangat cerah
Mereka menengadah
Memandang rona sendu langit,
Memaknai atmosfer,
Menjejal pikiran dengan rumput
Memupuk imajinasi
Terdengar denting di kejauhan
Suara cangkul, beradu dengan batu
Suara pikiran, yang beradu dengan masa depan

Hari ini sangat cerah
Tapi mataku merah
"Apa itu?" Tanyamu,
Bukan marah, tapi haru
Ambil selembar tisu
Putih
Bersih

Hari ini

May 29, 2022

[Tulisan ini]

[Tulisan Ini]

Adalah-
Sebuah:
Kalimat yang dicoret
Huruf yg di hapus
Pesan yang diunsent
Story yang diarsip
Laporan yang belum disave
S p a s i
Enter

Tab
Dan kata yang tak jadi terucap

Sedikit
Orang
Yang:
M
A
S
I
H
Bangun,
Fokus,
Berlari,
Dan yang berniat bangun pagi besok pagi

Ya f
Se m e n t a r a
n
m a y a

July, 12 2022

[To The Color of Petrichor]

To the color of petrichor
The doves, the heavy downpours
The boatswain's call, "All hands on deck!"
It's too late
The captain's lights already black
Enter the port of fate,
 starboard of next
And they ask, is this what we're waiting for?

To the color of petrichor
For what is crowned and crowed
For what is bright and blamed
As El Tari on his duty
And Aroeboesman oh his glory
Now it's his time to be buried
To be equal in horizon-
 under the floor
Is this what I'm looking for?

To the color of petrichor
As the clouds are winding westerly
And the east keep rising-
 nicely
Here,
 facing what stands behind the door
So I ask,
once again: Is this what I'm looking for?

~ Discordia concors, 2024

Seyogyanya

[Seyogyanya]

Seyogyanya hidup itu ilmu padi
Seyogyanya hidup itu menyala
Seyogyanya hidup itu manfaat
Seyogyanya hidup itu bahagia
Seyogyanya hidup itu senang
Seyogyanya hidup itu damai
Seyogyanya hidup itu sopan
Seyogyanya hidup itu sabar
Seyogyanya hidup itu anu
Seyogyanya hidup itu hm
Seyogyanya hidup itu z
Seyogyanya itu hidup
Seyogyanya hidup

~ Yogyakarta, 2024

Penya(t)ir Handal

[Penya(t)ir Handal]

Suatu saat aku akan bersaksi
Bukan di hadapan konstitusi
Tapi di hadapan anak-anak
Dengan "Hi kids" sebagai mukadimah
"Bapakmu bukan politisi,
Hanya orang yang ingin menjadi penyair;
Seperti Ranggawarsita, Rendra, atau Sutardji
Seperti Frost, Basho, atau Keats
Seperti Anwar, Gie, atau Wiji
Seperti Homer, Virgil, atau Shakespeare
Tapi bukan Rumi, Gibran apalagi"

"Segala apa
Tak peduli bagaimana
Kudapatkan dengan doa dan usaha
Pun dengan masa depan dan keluarga
Dengan alasan karena, dan bukan maka
Maka jangan hanya tulis dan baca saja
Maka buka mata, bukan saya tapi kita"

Kuajarkan kau sedikit metafora:
"Sebagaimana renjana di kala senja
Di laut nila merona jingga
Apakah masuk akal
Untuk viral walau banal?",
Agar kelak kau bisa melanjutkan
Bersajak dan berpuisi dengan elegan
Serta berbicara dengan sopan

Kelak jika bertugas
Entah menyelam dalam kalam
Atau di tengah malam kelam
Jangan lupa kata Pram:
"Kita sudah melawan nyo.
Sebaik-baiknya perlawanan,
sebaik-baiknya perjuangan"
Dengan ini,
Semoga nir-kalabendu

Amabakdu

~ Di Bawah Naungan Teduh, 27 Januari 2024

(Dibawah renungan teduh)

[Sama Seperti Skripsi]

Progress minggu lalu
Dari lima tahun yang dulu
Apa yang tak paham
Apa yang belum paham
Dan apa yang tak sepaham
Metode telah kita sepakati
Stress yang kami romantisasi
Bercakap tanpa teori
Berlandas bacaan lampau yang disitasi

Mohon izin bapak ibu yang saya hormati
Asal bapak ingat, pak
Judul saya, bapak tolak
Jam tidur saya abstrak
Makan teratur pun tidak
Adu argumen kalau badak
Hasil pun sudah muak

Sekiranya ada waktu, kapan ya bu?
Pertanyaan yang tak diacuh
Ingatan yang telah sepuh
Bimbingan tidak butuh
Teh sudah diseduh
Kapal sudah berlabuh
Akal sehat? semoga sembuh

Kira-kira bisa kapan ya pak?
Ini sudah jam 12 siang
Jika boleh, tidak usah sidang
Sekiranya bapak berkenan,
Saya belikan nasi padang
Gratis, tak perlu uang
Asalkan skripsi diterima,
dan besok saya wisuda-
menjadi lulusan terbaik
Walau ipeka tiga koma dua
Izinkan saya menjelaskan sekali lagi
Kontestasi penahbisan gelar?
Rasa-rasanya ingin bubar
Dengan kesimpulan ini

Saya ingin lulus tahun ini
Tapi suara kami,-
direvisi
Sama seperti skripsi

~ Di Tengah Pembahasan, 20 February 2024